

**ANALISA PENGARUH CURRENT RATIO, STRUKTUR MODAL, DAN BIAYA
OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG
(STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2022)**

Yessica Amelia^{1,*}, Ika Purwanti²⁾

¹⁾*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa, Jakarta*

²⁾*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa, Jakarta*

e-mail: yessica@stiekasihbangsa.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of research variables on the the Corporate Income Tax (PPH) owed, including : (1) the current ratio variabel; (2) debt to equity ratio variabel; (3) long-term debt to asset ratio variabel; (4) variable operational costs; and (5) the simultaneous influence of the variables current ratio, debt to equity ratio, long-term debt to asset ratio, and operational costs on the Company's PPH payable. This research is quantitative research using secondary data from annual financial reports. Samples were taken using a purposive sampling technique with a total sample of 18 companies from 48 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022 so that the research data analyzed amounted to 90. The data analysis techniques used were descriptive statistics, classical assumption tests, and tests. hypothesis. The research results show simultaneously: current ratio, debt to equity ratio, long-term debt to asset ratio, and operational costs have a significant effect on corporate income tax payable.

Keywords: *Corporate Income Tax Payable, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Longterm Debt to Asset Ratio, and Operational Costs*

1. Pendahuluan

Indonesia menghadapi tantangan untuk menaikkan dinamika dan pertumbuhan ekonomi guna peningkatan daya saing bangsa dan kesejahteraan masyarakat di era globalisasi dan industri 4.0 yang menghilangkan batas antar negara didunia. Oleh karena itu, pemerintah terus mengupayakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil dan meningkat sehingga pemerintah akan dihadapkan pada tuntutan yang semakin besar untuk melakukan optimalisasi semua potensi sumber pendapatan negara guna membiayai berbagai kebutuhan pengeluaran. Pemerintah tidak hanya mengandalkan sumber daya alam sebagai satu-satunya pendapatan negara. Untuk memenuhi kebutuhan nasional, pemerintah mengambil langkah dengan mendorong pembangunan sektor industri dan meningkatkan penerimaan pajak dari wajib pajak di seluruh Indonesia sebagai upaya untuk diversifikasi pendapatan negara (Hidayat, 2018). Sebagian besar dana yang diperlukan untuk mendukung pembangunan berasal dari sumber penerimaan negara dalam bentuk pajak. Pajak ialah

kewajiban berdonasi kepada negara yang harus dipenuhi oleh individu atau entitas bisnis, yang wajib dilaksanakan sesuai undang-undang, tanpa memperoleh imbalan langsung, dengan tujuan menunjang pengeluaran negara dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyat (UU Nomor 28 Tahun 2007).



Gambar 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik, nilai realisasi penerimaan pajak sebagaimana terlihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2018 sampai 2022 Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan penerimaan pajak. Adanya pandemi covid-19 di tahun 2020 mengakibatkan penurunan yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Selama masa pandemi Covid-19, penurunan produktivitas dialami hampir oleh seluruh sektor industri, termasuk salah satunya sektor industri makanan dan minuman. Dilansir dari CNBC Indonesia, industri makanan dan minuman mengalami penurunan sebesar 10-40% (Ratu Rina, 2020). Meskipun mengalami penurunan produktivitas, subsektor industri makanan dan minuman tetap menjadi kontributor utama dalam sektor ekspor dengan nilai ekspor tertinggi yang mencapai 19,58% dari total ekspor. Disusul industri logam dasar dengan nilai ekspor sebesar 13,78%, kemudian di industri farmasi, kimia, dan obat tradisional mencapai nilai ekspor 9,28%, juga industri barang dari logam, optik, industri barang elektronik, industri komputer, dan industri peralatan listrik nilai ekspor sebesar 7,63%, serta industri tekstil dan pakaian jadi mencapai nilai ekspor 5,86% (Menteri Perindustrian, 2021).

Negara menerima penerimaan pajak dari berbagai pihak, termasuk wajib pajak badan, yang merujuk pada penghasilan yang diperoleh perusahaan. Berbagai strategi legal dapat diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Direktorat Jenderal Pajak menyampaikan bahwa banyak perusahaan menggunakan strategi rekayasa utang guna mengurangi nilai pajak yang harus dibayarkan. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan utang, sehingga bunga utang meningkat dan beban pajak yang dikenakan menjadi lebih rendah. Bunga hutang dianggap sebagai komponen biaya operasional, dan peningkatan tingkat bunga hutang akan mengakibatkan penurunan kewajiban pajak karena adanya peningkatan biaya operasional (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000, 2014). Berkaitan dengan upaya perusahaan untuk mengoptimalkan pengurangan beban pajak, perusahaan akan melakukan penyesuaian terhadap struktur modal, termasuk di dalamnya adalah rasio total hutang terhadap ekuitas (DER), rasio hutang jangka panjang terhadap total aset (*Longterm Debt to Asset Ratio/LDAR*), serta rasio lancar (*current ratio*), sejalan dengan pengelolaan biaya

operasional yang merupakan faktor yang memengaruhi kewajiban pajak penghasilan badan (Dyah Ayu Linda Puspitasari, 2019 ; Chairul Anam, 2018 ; Kalventri & Mulyani, 2022). Dalam konteks globalisasi, pertumbuhan industri makanan dan minuman menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang dipicu oleh pembangunan infrastruktur yang memperkuat aktivitas perekonomian dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan di subsektor ini perlu memahami dan mengelola kewajiban pajak mereka dengan bijaksana untuk mencapai keseimbangan antara pemenuhan kewajiban dan optimalisasi kinerja keuangan. Dilansir dari website Kementerian Keuangan (kemenkeu) pada tahun 2021, sektor industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan senilai 2,54%, mencapai total nilai sebesar Rp775,1 triliun menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun yang sama, Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional berdasarkan harga berlaku (ADHB), mencapai Rp1,12 kuadriliun. Proporsi nilai ini memberikan kontribusi 38,05% terhadap sektor industri pengolahan nonmigas dan 6,61% terhadap total PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun (Athika Meliana Dewi, 2022). Pada tahun 2022, terjadi peningkatan sebesar 4,90% pada industri makanan dan minuman dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp775,10 triliun. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), pertumbuhan ini terdorong oleh peningkatan produksi komoditas makanan dan minuman. Selain itu, faktor lain yang ikut berperan adalah kenaikan ekspor Crude Palm Oil (CPO) karena permintaan global yang tinggi sepanjang tahun sebelumnya. Sebagai bagian dari sektor industri pengolahan, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 33,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan (Ridhwan Mustajab, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh struktur modal (LDAR dan DER), *current ratio* dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan dengan menggunakan populasi dan sampel perusahaan yang beroperasi dalam subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

2. Landasan Teori

Berkaitan dengan upaya perusahaan untuk mengoptimalkan pengurangan beban pajak, perusahaan akan melakukan penyesuaian terhadap struktur modal, termasuk di dalamnya adalah rasio total hutang terhadap ekuitas (DER), rasio hutang jangka panjang terhadap total aset (*Longterm Debt to Asset Ratio*/LDAR), serta rasio lancar (*current ratio*), sejalan dengan pengelolaan biaya operasional yang merupakan faktor yang memengaruhi kewajiban pajak penghasilan badan (Chairul Anam, 2018)

Menurut Irham Fahmi (2014) struktur modal mencerminkan perbandingan antara sumber pendanaan dari pinjaman jangka panjang dan modal yang berasal dari kepemilikan saham, yang dikenal sebagai ekuitas pemegang saham. Struktur modal mencerminkan proporsi keuangan perusahaan dan menjadi sumber pendanaan utama bagi entitas bisnis. Dalam melakukan analisis struktur modal, terdapat empat rasio yang dapat dipergunakan, yaitu Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*/DAR), Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*/DER), *Return On Equity* (ROE), dan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset (*Longterm Debt to Asset Ratio*/LDAR) (Maria Dimova & Stirk, 2019). Dari keempat rasio pengukuran struktur modal tersebut, penulis memfokuskan pada 2 rasio yaitu rasio *Longterm Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*.

Long Term Debt to Asset Ratio merupakan suatu rasio yang menggambarkan seberapa besar bagian dari total aset perusahaan yang didanai melalui utang jangka panjang (Maria Dimova & Stirk, 2019). Menurut Arisandy, (2021), *Long Term Debt to Asset Ratio* merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar pinjaman jangka panjang mendukung aktiva bisnis adalah dengan melihat rasio hutang ke aset. Semakin tinggi *Long Term Debt to Asset Ratio*, semakin krusial suatu perusahaan untuk memastikan keberlangsungan arus kas yang stabil. Manajemen perusahaan secara rutin mengevaluasi struktur utang dan menentukan sejauh mana kapasitas utang dapat diakomodasi (Maria Dimova & Stirk, 2019).

Sedangkan *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menilai hubungan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang total dana yang berasal dari utang kepada kreditur dibandingkan dengan dana dari pemilik Perusahaan (Kasmir, 2016). Harahap (2018) menyebutkan bahwa *Debt To Equity Ratio* sebagai rasio yang mengungkapkan kemampuan modal dari pemilik dapat menjamin pembayaran utang kepada pihak ketiga. Penggunaan utang oleh perusahaan membawa risiko karena utang mengharuskan perusahaan membayar beban bunga dan cicilan pokok secara berkala. Peningkatan besarnya bunga hutang dianggap sebagai komponen dari biaya operasional, sehingga semakin tinggi jumlah bunga hutang, semakin sedikit jumlah pajak yang harus dibayarkan akibat peningkatan biaya operasional tersebut (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000, 2014).

Selanjutnya terkait dengan beban pajak sebagaimana diuraikan diatas, perusahaan juga akan memperhatikan rasio lancar (*Current Ratio*) dan biaya operasional yang turut berpengaruh dalam perhitungan pajak penghasilan badan. Menurut Ginting (2017), *Current Ratio* digunakan secara umum sebagai alat evaluasi kondisi modal kerja bisnis, yang mengukur perbandingan jumlah aset lancar dan utang lancar sebagai indikator keuangan. Perusahaan dan para investor sering menggunakan *Current Ratio* sebagai sarana untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengungkapkan indikasi mengenai seberapa efektif aset lancar dapat membayar kewajiban lancar. Semakin tinggi perbandingan antara aset lancar dan utang lancar, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2018). Apabila nilai *current ratio* meningkat, maka akan mendukung volume penjualan perusahaan. Hal ini memiliki dampak pada jumlah pajak penghasilan badan, karena pembayaran pajak dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang berasal dari kegiatan penjualan (Chairul Anam, 2018). Komponen biaya operasional terdiri dari pengeluaran uang kas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Komponen ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu beban penjualan atau pemasaran, dan beban umum serta administrasi (Kusnanto & Gozali, 2018). Biaya operasional memiliki dampak langsung terhadap pendapatan penjualan. Strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melibatkan manajemen biaya operasional, yang dapat mencakup berbagai tindakan seperti pemilihan metode akuntansi yang tepat dan pengelolaan utang secara efisien. Oleh karena itu pajak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan utang, laba, dan biaya operasional.

3. Metodologi Penelitian

Struktur modal, *current ratio*, dan biaya operasional adalah elemen-elemen yang mungkin memberikan dampak signifikan terhadap total pajak yang harus dibayarkan selama proses bisnis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to asset ratio* dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang. Purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 90 perusahaan yang kemudian diolah menggunakan software SPSS 23.

4. Hasil dan Pembahasan

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat dalam analisis regresi, maka penelitian diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Pada uji normalitas menghasilkan nilai sebesar 0,119 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Kemudian pada uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF dari semua variabel independen berada di bawah 10 sehingga variabel independent penelitian ini tidak saling berkorelasi tinggi satu sama lain dan dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi. Demikian juga pada uji autokorelasi nilai *durbin watson* berada diantara nilai *du* dan *4-du* dan pada uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi variabel independent diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi.

Uji hipotesis *t* dan uji *F* digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial dan simultan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* tabel serta nilai *F* hitung dan nilai *F* tabel. Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS untuk uji hipotesis diperoleh hasil sebagaimana tabel 1 dan tabel 2 dibawah ini :

Tabel 1 – Hasil uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-7,212	2,631		-2,761	,014		
X1	-,032	,306	-,012	-,104	,968	,702	1,424
X2	,198	,316	,090	,627	,720	,441	2,267
X3	-,431	,178	-,225	-2,418	,488	,409	2,446
X4	1,162	,090	,917	12,865	,070	,672	1,487

Tabel 2 – Hasil uji f

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	202,189	4	50,547	51,452	,000 ^b

Residual	83,506	85	,982		
Total	285,695	89			

Dengan menggunakan nilai $t(0,025;85)$ yang diaplikasikan ke t tabel, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,988 sehingga hasil uji hipotesis secara parsial untuk Current Ratio menunjukkan nilai $t_{hitung} = -0,104$ yang lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,988$. Maka uji hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa current ratio perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan pada variabel Debt to Equity Ratio menunjukkan nilai $t_{hitung} = 0,627$ yang lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1,988$. Variabel Long Term Debt to Asset Ratio menunjukkan nilai $t_{hitung} = -2,418$ yang lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,988$. Hal ini berarti bahwa debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang tetapi tidak demikian dengan long term debt to asset ratio hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sementara untuk variabel biaya operasional diperoleh hasil uji $t_{hitung} = 12,865$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,988$ maka biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,478 maka temuan penelitian ini menyatakan bahwa $F_{hitung} = 51,452$ lebih besar dari F tabel dan sig 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel current ratio, debt to equity ratio, long term debt to asset ratio, dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa biaya operasional mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang tetapi berbeda dengan current ratio yang tidak berpengaruh. Sedangkan struktur modal perusahaan yang mempengaruhi PPH Badan terutang adalah proporsi utang jangka panjang terhadap total asetnya. Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif bagi pemangku kepentingan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PPH Badan guna pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur akuntansi dan keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

40

DAFTAR PUSTAKA

Arisandy, N. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Journal UIN Suska*, 1(2), 31–61.

Athika Meliana Dewi. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*.

Chairul Anam, L. R. Z. (2018). *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya*

Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2011-2016). 2(1), 43–68.

Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.

Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Liabilitas*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i1.193>

Irham Fahmi. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan : Dan pasar modal*.

Kalventri, M., & Mulyani. (2022). Keberadaan Profitabilitas, Biaya Operasional Dan Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Publik Sektor Kesehatan. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 13–23. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i1.857>

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Wali Pers.

Kumba Digidowiseiso, Bambang Subiyanto, K. I. (2019). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Long Term Debt To Asset Ratio Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019)*. 4, 70–71.

Kusnanto, E., & Gozali, M. Y. (2018). Pengaruh Laba Akuntansi, Biaya Operasional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Studia Ekonomika Journal of Accounting, Management & Entrepreneurship*, 16(2), 2–20. <https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id>

Maria Dimova, C., & Stirk, P. M. R. (2019). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Grosir Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2017-2019)*. 8(2), 9–25.

Menteri Perindustrian. (2021). *Kemenperin: Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi*.

Ratu Rina. (2020). *Dihantam Corona, Produksi Industri Mamin Melorot 10-40%*. CNBC Indonesia.

Ridhwan Mustajab. (2023). *Kinerja Industri Makanan dan Minuman Naik 4,90% pada 2022*.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000. (2014). UU Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. *Demographic Research*, 1994, 4–7.

UU Nomor 28 Tahun 2007. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan*. 2000.